

**Received:** 09-07-2025 | **Accepted:** 20-08-2025 | **Published:** 28-11-2025**STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN RELASI  
HARMONISASI GURU DAN SISWA DI MADRASAH ALIYAH AL-HUSAINI****Junaidi**Email: [junaidistai@gmail.com](mailto:junaidistai@gmail.com)

Institut Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan

**ABSTRACT**

This study aims to analyze the strategies employed by the principal in fostering positive relationships between teachers and students at MA Al-Husaini. The research utilized a descriptive qualitative approach through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that the principal implemented open communication, collaborative approaches, character development initiatives, and personalized guidance for both teachers and students. The principal also encouraged teacher involvement in decision-making and professional development, which fostered mutual trust and harmonious interactions within the school environment. In addition, the study found that cooperation with parents and the community further strengthened the school climate and enhanced student learning motivation. This synergy between internal and external stakeholders had a positive impact on the quality of teacher student relationships and the effectiveness of the learning process. Therefore, democratic, communicative, and responsive leadership serves as a key factor in creating a conducive and sustainable educational environment at MA Al-Husaini.

**Keywords:** *Principal's strategy, Teacher student relations, Harmonization***ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kepala sekolah dalam membangun hubungan baik antara guru dan siswa di MA Al-Husaini. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan strategi komunikasi terbuka, pendekatan kolaboratif, pembinaan karakter, serta pendampingan personal terhadap guru dan siswa. Kepala sekolah juga mendorong keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan dan pengembangan profesional sehingga tercipta rasa saling percaya serta interaksi yang harmonis di lingkungan madrasah. Selain itu, penelitian menemukan bahwa kerja sama dengan orang tua dan masyarakat turut memperkuat iklim sekolah dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Sinergi internal dan eksternal ini berdampak positif pada kualitas hubungan guru-siswa serta keberhasilan proses pembelajaran. Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah yang demokratis, komunikatif, dan responsif menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan berkelanjutan di MA Al-Husaini.

**Kata Kunci:** *Strategi kepala sekolah, Relasi Guru dan siswa, Harmonisasi*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam membentuk generasi yang berkualitas dan berdaya saing. Dalam konteks lembaga pendidikan formal, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang membentuk karakter, sikap, serta pola interaksi peserta didik. Kualitas hubungan antarkomponen sekolah menjadi salah satu faktor penentu terciptanya suasana belajar yang produktif dan harmonis. Oleh karena itu, keberadaan kepala sekolah, guru, dan siswa sebagai elemen inti dunia pendidikan harus bekerja secara sinergis untuk menghadirkan proses pembelajaran yang efektif. Kepemimpinan kepala sekolah sebagai pengarah dan pengambil kebijakan memegang peranan penting dalam memastikan seluruh unsur sekolah bergerak menuju tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dalam perkembangannya, tantangan pendidikan saat ini semakin kompleks, terutama dalam mengelola interaksi di lingkungan sekolah. Perubahan karakter siswa, pengaruh teknologi digital, serta dinamika sosial yang semakin beragam menuntut kepala sekolah untuk mampu mengembangkan strategi yang adaptif dan responsif. Di sisi lain, hubungan antara guru dan siswa menjadi indikator penting dalam keberhasilan pembelajaran, sebab interaksi yang positif dapat mempengaruhi motivasi belajar, kedisiplinan, dan hasil akademik siswa. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan manajerial dan kepemimpinan yang mampu memperkuat komunikasi, keharmonisan, serta kolaborasi antara guru dan siswa. Peran ini menjadi semakin relevan dalam memastikan sekolah berfungsi sebagai lingkungan yang nyaman, inklusif, dan mendorong perkembangan peserta didik secara optimal.

Sekolah memegang peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah dituntut mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta membangun hubungan yang selaras antara kepala sekolah, guru, siswa, dan seluruh tenaga kependidikan. Kepala sekolah bertindak sebagai pemimpin pendidikan yang berperan langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan program pembelajaran. Mutu pendidikan hanya dapat tercapai apabila seluruh komponen pendidikan terorganisasi dengan baik, mulai dari input, proses, output, hingga aspek pendukung seperti tenaga pendidik, sarana, prasarana, dan pendanaan.

Untuk memenuhi standar nasional dan meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan, diperlukan kerja sama yang solid antara kepala sekolah dan guru (Ajepri et al., 2022).

Hubungan dekat antara guru dan siswa merupakan unsur penting dalam keberhasilan proses pembelajaran (Amaliah & Sudana, 2021; Hilda, 2023). Rias Wita Suryani menjelaskan bahwa kedekatan guru dengan peserta didik dapat berdampak positif pada motivasi dan prestasi belajar (Wita Suryani, 2018). Demikian pula, Wuju dan Putra menegaskan bahwa interaksi yang baik antara guru dan murid dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran (Wuju & Putra, 2020).

Berhasil tidaknya mencapai visi dan misi sekolah yaitu berada pada kepala sekolah sebagai pemegang kendali pendidikan. Pengaruh kepala sekolah terhadap bawahannya akan membawa dampak yang sangat besar. Sebagai seorang pemimpin kepala sekolah diharapkan dapat memberikan motivasi, bimbingan, dan arahan kepada guru sehingga guru dapat menjalankan tanggungjawabnya dengan baik dalam mendidik siswa (Khoiri, 2024). Meski demikian, tidak jarang hubungan tersebut tampak renggang dan kurang akrab. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh faktor kepribadian, strategi pembelajaran yang kurang tepat, perbedaan budaya, maupun variasi gaya belajar siswa.

Keberhasilan sekolah sangat bergantung pada kemampuan manajerial kepala sekolah. Pemimpin sekolah yang kompeten mampu menjalankan fungsi manajemen dengan baik untuk meningkatkan mutu pendidikan (Syafriza, 2016). Pentingnya hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat juga semakin menonjol seiring meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan. Di lingkungan masyarakat yang belum memahami secara penuh nilai pendidikan, sekolah dituntut lebih proaktif dan kreatif dalam membangun kerja sama yang erat dan berkelanjutan (Siti & Fauzi, 2023).

Salah satu fondasi utama dalam menciptakan hubungan sekolah yang harmonis adalah interaksi positif antara guru dan siswa. Guru yang membangun komunikasi terbuka dengan peserta didik akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga siswa lebih berani bertanya, berdiskusi, dan mengembangkan kemampuan mereka. Dalam kaitan ini, manajemen kelas menjadi aspek penting untuk mewujudkan proses pembelajaran yang tertib, nyaman, dan mendukung perkembangan siswa. Tanpa pengelolaan kelas yang baik, konsentrasi siswa dapat terganggu dan pemahaman terhadap

materi menjadi kurang optimal. Sebaliknya, manajemen kelas yang efektif dapat menumbuhkan motivasi dan rasa aman bagi peserta didik (Muis et al., 2025).

Komunikasi yang efektif antara guru dan siswa juga menjadi faktor pendukung terciptanya hubungan yang baik. Kepala sekolah perlu menyediakan saluran komunikasi yang terbuka agar guru dan siswa merasa nyaman menyampaikan pendapat serta pengalaman mereka. Dengan komunikasi yang terbangun dengan baik, potensi kesalahpahaman dapat diminimalkan dan kepercayaan dapat berkembang dengan lebih kuat. Kegiatan kebersamaan seperti outing, seminar, atau lomba antarkelas juga menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat interaksi sosial. Aktivitas semacam ini memungkinkan guru mengenal siswa di luar konteks akademik sehingga hubungan menjadi lebih dekat dan positif (Hidayat, 2022).

Kepala sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung terciptanya hubungan harmonis antara guru dan siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memberikan pelatihan dan pembinaan kepada guru, terutama terkait pengelolaan kelas dan keterampilan komunikasi. Program pengembangan profesional bagi guru menjadi bagian dari strategi penting yang bertujuan meningkatkan kemampuan interpersonal dan pedagogis mereka. Pelatihan tersebut meliputi teknik komunikasi, manajemen kelas, dan penerapan pendekatan pembelajaran yang inklusif. Selain itu, kepala sekolah juga perlu mendorong partisipasi siswa dalam proses pengambilan keputusan terkait kegiatan sekolah. Keterlibatan tersebut menumbuhkan rasa dihargai dan meningkatkan rasa memiliki terhadap sekolah, yang pada akhirnya memperkuat hubungan antara siswa dan guru.

Melalui berbagai strategi tersebut, hubungan antara guru dan siswa di MA Al-Husaini diharapkan dapat terjalin secara harmonis, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan berkualitas. Penelitian ini bertujuan memberikan wawasan bagi kepala sekolah serta pendidik dalam mengembangkan hubungan interpersonal yang efektif di lingkungan pendidikan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan proses pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas pembelajaran, tetapi juga oleh pola hubungan yang terbangun antara kepala sekolah, guru, dan siswa. Dalam konteks MA Al-Husaini, tantangan ini menjadi semakin relevan mengingat karakteristik siswa yang beragam serta kebutuhan sekolah untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan. Sebagai

lembaga yang berada dalam lingkungan masyarakat religius, MA Al-Husaini memiliki potensi untuk mengembangkan hubungan sosial yang kuat antara warga madrasah, namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak selalu berlangsung secara optimal. Interaksi guru dan siswa masih dipengaruhi oleh perbedaan karakter, gaya belajar, dan pendekatan pedagogis yang digunakan guru, sehingga kedekatan emosional dan komunikasi efektif belum sepenuhnya terbentuk.

Di sisi lain, peran kepala sekolah sebagai penggerak utama manajemen madrasah menjadi kunci dalam membangun ekosistem sekolah yang harmonis. MA Al-Husaini membutuhkan kepemimpinan yang mampu merumuskan strategi penguatan hubungan guru-siswa melalui kebijakan pembinaan, pengembangan profesional guru, dan kultur sekolah yang inklusif. Kepala madrasah juga dituntut untuk lebih aktif menciptakan ruang dialog dan kerja sama antarkomponen sekolah agar terwujud interaksi yang lebih humanis dan produktif. Jika strategi ini tidak dijalankan secara konsisten, maka potensi disharmoni dalam hubungan guru dan siswa dapat menghambat efektivitas pembelajaran serta pencapaian tujuan pendidikan madrasah.

Dengan demikian, analisis sementara ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas hubungan antara guru dan siswa di MA Al-Husaini sangat bergantung pada strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola komunikasi, manajemen kelas, serta kultur kerja sama di lingkungan madrasah. Situasi inilah yang menjadikan penelitian mengenai strategi kepala sekolah dalam membangun hubungan harmonis antara guru dan siswa menjadi penting untuk dilakukan

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi lapangan. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam mengenai realitas sosial yang terjadi di lingkungan MA Al-Husaini, Desa Pesanggar, Kecamatan Pegantenan, Kabupaten Pamekasan. Fokus penelitian diarahkan pada upaya kepala sekolah dalam membangun hubungan harmonis antara guru dan siswa, sehingga dibutuhkan data yang bersifat alami, kontekstual, dan menyeluruh.

Sumber data utama dalam penelitian ini melibatkan guru, wali kelas, dan siswa sebagai informan kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi,

wawancara mendalam, dan dokumentasi sebagai langkah untuk memperoleh informasi yang komprehensif dan valid (Masfufah et al., 2023). Melalui kombinasi ketiga teknik tersebut, peneliti dapat memahami pola interaksi, strategi kepemimpinan, serta dinamika hubungan yang terbentuk di lingkungan madrasah.

Penelitian ini menerapkan pendekatan induktif, di mana proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data dilakukan secara simultan dan berkesinambungan. Data yang diperoleh disusun, dikategorikan, dan dianalisis untuk menemukan pola, makna, serta kesimpulan yang relevan dengan fokus penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap kompleksitas strategi kepala sekolah dalam mengelola hubungan guru dan siswa secara lebih utuh. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai strategi kepemimpinan kepala sekolah di MA Al-Husaini dalam membangun hubungan sosial yang positif antara guru dan siswa, serta memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi pengembangan manajemen pendidikan di madrasah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Hubungan Baik Antara Guru Dan Siswa Di Madrasah Aliyah Al-Husaini**

Strategi pada hakikatnya merupakan seperangkat cara, teknik, dan langkah terencana yang digunakan pemimpin untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam perspektif manajerial, strategi dipahami sebagai seni mengoptimalkan kecakapan serta sumber daya organisasi melalui hubungan yang efektif dengan lingkungannya (Fathurrohman & Sutikno, 2018). Selain itu, strategi juga mencakup proses perencanaan sistematis yang berorientasi pada pencapaian tujuan jangka panjang melalui penyusunan langkah-langkah operasional yang tepat (Dono, 2021). Sejalan dengan pandangan tersebut, Siagian menegaskan bahwa strategi melibatkan rangkaian keputusan dan tindakan yang dirumuskan oleh manajemen puncak dan diimplementasikan ke seluruh bagian organisasi guna mewujudkan sasaran yang telah ditetapkan (Indarto, 2019). Dengan demikian, strategi dapat dipahami sebagai kerangka kerja operasional yang menuntun pemimpin

dalam menentukan arah, membuat keputusan, serta mengelola dinamika organisasi secara efektif.

Dalam konteks pendidikan, strategi kepemimpinan kepala sekolah memegang peranan sentral dalam menjaga keharmonisan hubungan antara guru dan siswa. Hubungan yang kondusif tidak hanya mendukung kelancaran proses pembelajaran, tetapi juga berdampak pada perkembangan akademik, sosial, dan emosional peserta didik. Berdasarkan hasil observasi di MA Al-Husaini, kepala sekolah memanfaatkan berbagai pendekatan untuk membina hubungan positif tersebut, antara lain dengan menciptakan lingkungan sekolah yang suportif, membangun suasana yang harmonis, serta memastikan komunikasi terbuka di seluruh lini madrasah. Kepala sekolah juga berupaya menjadi teladan melalui perilaku yang konsisten, etis, dan komunikatif, yang pada gilirannya membentuk budaya interaksi yang sehat antara warga sekolah. Seperti yang disampaikan Mulyasana dalam Uswatun & Wahyuni (2025) bahwa strategi merupakan rencana besar yang bersifat meningkat, efisien, dan produktif untuk mengefektifkan tercapainya tujuan.

Salah satu aspek fundamental dalam membangun hubungan yang kuat antara guru dan siswa adalah komunikasi efektif. Kepala sekolah berperan membuka ruang dialog yang inklusif agar baik guru maupun siswa merasa nyaman menyampaikan pendapat, aspirasi, dan pengalaman mereka. Komunikasi yang terbuka memungkinkan terbangunnya kepercayaan serta meminimalisasi potensi kesalahpahaman. Selain itu, kepala sekolah memfasilitasi berbagai kegiatan kolaboratif seperti outing, seminar, dan kompetisi antarkelas. Kegiatan semacam ini tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa, tetapi juga membangun ikatan sosial yang lebih personal antara guru dan peserta didik di luar ruang kelas formal.

Strategi berikutnya adalah penguatan kapasitas profesional guru. Kepala sekolah di MA Al-Husaini mendorong pelatihan yang menitikberatkan pada pengembangan keterampilan pedagogis dan interpersonal. Penguatan kompetensi ini mencakup peningkatan teknik komunikasi, kemampuan manajemen kelas, serta penerapan pendekatan pembelajaran yang inklusif. Dengan meningkatnya kapasitas guru, interaksi mereka dengan siswa menjadi lebih efektif, empatik, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Kepala madrasah juga memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terkait kegiatan sekolah. Keterlibatan ini menumbuhkan

rasa memiliki, meningkatkan kedisiplinan, dan memperkuat hubungan antara siswa dengan guru maupun dengan kepala sekolah.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi kepala sekolah dalam membangun hubungan harmonis antara guru dan siswa berlandaskan pada prinsip kolaborasi dan partisipasi. Kepala sekolah mendorong pertemuan rutin, dialog konstruktif, serta koordinasi antarguru agar tercipta pemahaman yang sama dalam menjalankan tugas pendidikan. Kolaborasi antarguru, sebagaimana dikemukakan Kasmawati (2020), merupakan usaha kooperatif untuk mencapai tujuan bersama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Ketika kolaborasi tersebut berlangsung secara profesional, maka terjadi pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan kompetensi pedagogis yang memperkaya praktik pengajaran (Diniyah et al., 2023).

Strategi kolaboratif ini pada dasarnya menekankan kerja sama yang terstruktur antar pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran. Baik guru maupun siswa berperan aktif dalam bertukar informasi, gagasan, serta pandangan untuk menyelesaikan permasalahan secara kolektif. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, pengembangan keterampilan sosial, serta penanaman sikap saling menghormati. Dengan demikian, strategi kolaboratif mampu menciptakan suasana belajar yang positif, aktif, dan menyenangkan, sekaligus berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh di MA Al-Husaini.

Strategi kepala sekolah dalam membangun hubungan harmonis antara guru dan siswa pada MA Al-Husaini menunjukkan pendekatan kepemimpinan yang terarah, komprehensif, dan berorientasi pada penguatan budaya sekolah. Upaya ini terlihat dari mekanisme yang dijalankan melalui pembentukan lingkungan belajar yang kondusif, penguatan kapasitas profesional guru, serta penciptaan ruang komunikasi terbuka yang memungkinkan terjadinya dialog konstruktif antara seluruh warga madrasah. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengambil kebijakan, tetapi juga sebagai teladan yang memengaruhi iklim emosional dan etos kerja guru sehingga hubungan interpersonal dapat berkembang secara positif. Pelatihan guru, kegiatan kolaboratif, serta keterlibatan siswa dalam proses pengambilan keputusan semakin memperkokoh rasa memiliki dan kepercayaan di antara guru dan siswa. Strategi ini, jika diterapkan secara konsisten, berpotensi menghasilkan peningkatan kualitas pembelajaran, penguatan karakter siswa, serta terciptanya ekosistem sekolah yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan. Namun

demikian, keberhasilan strategi tersebut tetap sangat bergantung pada konsistensi kepemimpinan, kemampuan manajemen waktu dan sumber daya, serta kemauan seluruh pihak untuk bekerja sama dalam membangun hubungan yang saling menghargai dan mendukung tujuan pendidikan madrasah secara holistic

### **Tugas dan Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Hubungan Baik Antara Guru Dan Siswa Di Madrasah Aliyah Al-Husaini**

Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang secara langsung mempengaruhi terbentuknya hubungan harmonis antara guru dan siswa. Untuk memastikan terjalinnya komunikasi yang efektif di antara keduanya, kepala sekolah bertanggung jawab memberikan pembinaan dan pelatihan kepada guru, terutama terkait pengelolaan kelas dan keterampilan komunikasi. Sebagai pemimpin lembaga pendidikan, kepala sekolah dituntut memahami secara menyeluruh kondisi internal madrasah, sekaligus memainkan peran ganda sebagai pemimpin, pengawas, dan manajer yang mengarahkan jalannya organisasi, serta sebagai pendidik yang turut bertanggung jawab terhadap mutu proses pembelajaran (Gita, 2023). Tanggung jawab ini menempatkan kepala sekolah sebagai figur sentral dalam meningkatkan kualitas pendidikan, karena keberhasilan sekolah dalam menerapkan strategi yang sistematis dan berbudaya organisasi akan berdampak pada terbentuknya kepatuhan, komitmen, serta rasa memiliki dari seluruh warga sekolah (Soetopo, 2020).

Upaya kepala sekolah tidak berhenti pada peningkatan kinerja struktural, tetapi juga mencakup pembangunan budaya sekolah yang inklusif dan kolaboratif. Dalam budaya seperti ini, siswa merasa dihargai dan memperoleh kesempatan yang setara untuk berkembang. Kepala sekolah mendorong guru untuk tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang menumbuhkan karakter siswa. Kegiatan ekstrakurikuler, diskusi kelompok, pendampingan akademik, dan program sosial yang melibatkan guru dan siswa menjadi instrumen penting untuk mempererat hubungan di luar konteks pembelajaran formal. Ketika guru aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sekolah, siswa cenderung merasa lebih nyaman, lebih dihargai, dan lebih mudah menjalin komunikasi baik di dalam maupun di luar kelas (Yulmawati, 2016).

Berdasarkan hasil observasi, kepala sekolah di MA Al-Husaini secara konsisten menyelenggarakan program pengembangan profesional seperti pelatihan, seminar, dan workshop yang diadakan secara berkala melalui kolaborasi dengan sejumlah lembaga pendidikan. Upaya ini menunjukkan komitmen kepala madrasah untuk memastikan guru selalu memiliki kemampuan dan kompetensi aktual dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, kepala sekolah berupaya membangun iklim sekolah yang positif dengan memperkuat hubungan interpersonal, memberikan dukungan terhadap pengembangan profesionalisme guru, serta memfasilitasi interaksi dan kolaborasi yang konstruktif antara guru dan siswa. Seperti yang disampaikan Arifin (2025) bahwa standar dalam sebuah organisasi yang baik dapat menciptakan komunikasi yang efektif dan efisien.

Sebagaimana dijelaskan oleh Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, Bapak Sanapi, strategi kepala sekolah dalam membangun hubungan baik antara guru dan siswa mencakup peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, pembinaan, dan penciptaan lingkungan kerja yang harmonis. Kompetensi guru yang baik berkontribusi langsung terhadap efektivitas interaksi pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru yang mampu mengelola kelas dengan baik dapat menciptakan suasana yang membuat siswa merasa dihargai, diberi ruang untuk mengemukakan pendapat, dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Suasana kelas yang nyaman juga dapat dibentuk melalui kesempatan bertanya yang luas, penggunaan bahasa yang bersahabat, serta sisipan humor ringan yang memecah ketegangan.

Temuan ini sejalan dengan pernyataan Bapak Sanapi bahwa interaksi positif antara guru dan siswa merupakan kunci terciptanya suasana belajar yang kondusif, di mana siswa yang merasa didengar dan dihargai akan lebih termotivasi dalam proses pembelajaran. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pengalaman siswa, Atikatul Aufa, yang menyatakan bahwa guru-guru di MA Al-Husaini selalu bersedia mendengarkan keluh kesah serta aspirasi yang ia sampaikan terkait kegiatan sekolah dan cita-cita yang ingin dicapai. Bentuk perhatian semacam ini berkontribusi pada meningkatnya kenyamanan serta keterlibatan siswa selama pembelajaran, yang pada akhirnya memperkuat motivasi dan mengurangi kecemasan mereka di kelas (Marpaung & Cendana, 2022). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah berperan fundamental dalam menggerakkan dinamika hubungan guru-siswa melalui kepemimpinan yang partisipatif, pembinaan profesional,

dan pembangunan budaya sekolah yang humanis, yang secara kolektif berdampak pada peningkatan kualitas pengalaman belajar siswa.

Pembahasan mengenai tugas dan peran kepala sekolah dalam membangun hubungan baik antara guru dan siswa di MA Al-Husaini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya berkaitan dengan aspek administratif, tetapi juga memainkan peran krusial dalam menata iklim sosial dan emosional sekolah. Kepala madrasah menjadi aktor utama yang menentukan kualitas interaksi di lingkungan belajar melalui kombinasi fungsi manajerial, pengawasan, serta pembinaan profesional guru. Program pelatihan, workshop, dan seminar yang rutin dilakukan bukan sekadar upaya meningkatkan kompetensi teknis, tetapi merupakan strategi terencana untuk memperkuat kemampuan guru dalam membangun komunikasi yang empatik, pengelolaan kelas yang efektif, dan pendekatan pedagogis yang humanis. Lingkungan sekolah yang kondusif akan terbentuk ketika guru merasa didukung, siswa merasa dihargai, dan seluruh warga sekolah memiliki identitas kolektif terhadap nilai-nilai madrasah. Penguatan budaya kolaboratif yang dilakukan kepala sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler, diskusi terbimbing, dan program sosial memperluas ruang interaksi guru–siswa sehingga relasi yang terbangun tidak berhenti pada proses pembelajaran formal saja. Kesaksian Wakil Kepala Madrasah dan pengalaman langsung siswa memperlihatkan bahwa strategi kepemimpinan ini berhasil menciptakan atmosfer yang memberi ruang bagi siswa untuk menyampaikan aspirasi, mengekspresikan diri, dan merasa aman secara emosional faktor yang terbukti meningkatkan motivasi, mengurangi kecemasan, serta memperkuat keterlibatan belajar. Dengan demikian, kepala sekolah berperan sebagai katalisator yang mengintegrasikan kualitas kompetensi guru, keharmonisan lingkungan kerja, dan kedekatan sosial di ruang kelas menjadi satu kesatuan yang secara signifikan menentukan kualitas pengalaman pendidikan di MA Al-Husaini.

### **Tantangan dalam dalam Membangun Hubungan Baik Antara Guru Dan Siswa Di Madrasah Aliyah Al-Husaini**

Dalam konteks pendidikan modern, tantangan dalam membangun hubungan positif antara guru dan siswa semakin kompleks akibat perubahan sosial dan budaya yang dipicu oleh globalisasi. Kondisi ini menuntut adanya kolaborasi yang kuat di lingkungan sekolah, di mana kepemimpinan memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan tata kelola pendidikan. Seorang pemimpin pendidikan

dituntut memiliki kemampuan komunikasi yang efektif, menyediakan ruang kreativitas, serta memberi waktu bagi guru dan siswa untuk berelaborasi secara lebih luas agar tercipta suasana kolaboratif yang produktif (Banamtuhan, 2021).

Kesenjangan sosial yang terjadi dalam dunia pendidikan juga menjadi faktor signifikan yang dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia dan perkembangan bangsa. Ketimpangan tersebut tidak hanya tampak pada level nasional, tetapi juga terlihat jelas dalam dinamika kelas. Perbedaan latar belakang ekonomi, akses pembelajaran, serta tingkat dukungan keluarga berpotensi memengaruhi keterlibatan siswa, disiplin, dan prestasi akademik, sehingga menghambat penerapan manajemen kelas yang efektif (Huaimah et al., 2023).

Selain itu, setiap siswa membawa keunikan tersendiri baik dalam kepribadian, minat, nilai, maupun pengalaman hidup. Keragaman ini menghadirkan tantangan tersendiri bagi guru dalam membangun kedekatan emosional maupun akademik dengan peserta didik (Nisyah et al., 2023). Di sisi lain, waktu interaksi yang terbatas di kelas sering kali membuat guru sulit memberikan perhatian personal kepada setiap murid, sehingga hubungan yang lebih mendalam sulit terbangun (Nursyifa Alamyah et al., 2023).

Temuan observasi di MA Al-Husaini menunjukkan bahwa variasi karakter siswa, perbedaan gaya belajar, keterbatasan waktu guru, perilaku siswa yang tidak disiplin, rendahnya motivasi, kesenjangan teknologi, serta tingginya beban administratif turut menjadi hambatan dalam menjalin hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. Perubahan cara interaksi siswa yang semakin tertutup dan lebih digital juga menciptakan tantangan baru bagi guru untuk beradaptasi. Minimnya pelatihan interpersonal bagi guru serta kurangnya dukungan orang tua memperberat usaha sekolah dalam membangun relasi yang positif.

Pemaparan Bapak Fathorrohman selaku Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan memperkuat temuan tersebut. Ia menjelaskan bahwa keragaman latar belakang keluarga, pengalaman hidup, dan tingkat stres siswa menuntut guru untuk memiliki empati tinggi serta kemampuan memahami kondisi emosional peserta didik. Guru juga dituntut mampu menangani berbagai karakter siswa, termasuk mereka yang memiliki kesulitan belajar atau perilaku menantang, yang membutuhkan pendekatan sabar dan strategi khusus. Namun demikian, keterbatasan waktu dan sarana prasarana menjadi kendala yang signifikan dalam pemberian perhatian personal. Kondisi ini pada akhirnya mempengaruhi

efektivitas guru dalam membangun hubungan baik dengan siswa serta dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Secara keseluruhan, analisis terhadap tantangan di MA Al-Husaini menunjukkan bahwa hubungan guru dan siswa dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal (karakter siswa, kompetensi guru) dan eksternal (dukungan keluarga, fasilitas sekolah, budaya digital). Dengan demikian, upaya membangun hubungan yang harmonis memerlukan pendekatan holistik: kepemimpinan partisipatif, penguatan pelatihan interpersonal, kebijakan yang mengurangi beban administratif guru, adaptasi teknologi, serta keterlibatan aktif keluarga dalam pendidikan.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah MA Al-Husaini dalam membangun hubungan baik antara guru dan siswa berfokus pada komunikasi terbuka, pendekatan kolaboratif, dan pembinaan karakter. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin visioner yang mendorong keterlibatan aktif guru melalui pengambilan keputusan bersama, pembinaan profesional, serta pemberian dukungan terhadap kebutuhan guru dan siswa. Pendekatan personal dan responsif ini mampu menciptakan suasana saling percaya dan memperkuat interaksi positif di lingkungan madrasah. Selain itu, keterpaduan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat turut memperkuat keberhasilan strategi tersebut. Sinergi eksternal yang dibangun kepala sekolah berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang harmonis, meningkatkan motivasi belajar siswa, serta mendorong prestasi akademik. Dengan kepemimpinan yang demokratis, komunikatif, dan kolaboratif, hubungan guru dan siswa di MA Al-Husaini dapat terjalin lebih efektif dan berkelanjutan.

## **REFERENSI**

- Ajepri, F., Vienti, O., & Rusmiyati, R. (2022). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Mindset: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 130–149. <https://doi.org/10.58561/mindset.v1i2.53>
- Amaliah, R. F., & Sudana, D. (2021). Menyelidiki Hubungan Guru-Siswa Dan Bagaimana Korelasinya Dengan Performa Menulis Siswa Selama Pembelajaran Online. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 21(2), 142-155. <https://doi.org/10.17509/jpp.v21i2.37412>

- Aprianto. (2022). Metode Pembiasaan Dalam Pembinaan Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Muda Berkarya*, 7-12.
- Arifin, I. (2025). Kontribusi Humas Pada Peningkatan Minat Siswa: Tinjauan Empiris Di MA Raudlatul Muta'allimin Ombul II Pamekasan. *MAPAN: Manajemen Pendidikan dan Analisis*, 1(1). <https://cabiskarya.com/mapan/id/article/view/5>
- Banamtuhan, M. F., & Baun, S. (2021). Kolaborasi Kepemimpinan Antara Kepala Sekolah Dan Komite Sekolah Dalam Pengembangan Sarana Dan Prasarana Di SMKN 1 Kupang. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(1), 168-177.
- Adiani, P., Diniyah, L., Yulistia, N., Kirana, R. F., & Nuraeni, R. (2023). Pentingnya Kolaborasi Guru Dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreatif Mahasiswa*, 1(1), 85-91.
- Dono, B. E. (2021). *Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa*. Guepedia.
- Fathurrohman, P., & Sutikno, M. S. (2018). *Strategi Belajar Mengajar*. Refika Aditama.
- Gita, R. (2023). Peran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2).
- Hasanah, U., & Wahyuni, S. (2025). Strategi Pengembangan Mutu Internal Di Universitas Islam Madura. *MAPAN: Manajemen Pendidikan dan Analisis*, 1(1). <https://cabiskarya.com/mapan/id/article/view/4>
- Hidayat, A. (2022). *Manajemen Komunikasi Pendidikan Islam*. Pustaka Setia.
- Indarto, H. (2019). *Kebijakan Kepala Sekolah Dan Mutu Pendidikan*. Jejak Pustaka.
- Khoiri, A. (2025). Analisis Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja Guru. *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, 20(1). <https://doi.org/10.56633/jkp.v20i1.628>
- Kasmawati, Y. (2020). Peningkatan Kompetensi Melalui Kolaborasi: Suatu Tinjauan Teoritis Terhadap Guru. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 8, 136-142. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v8i2.3377>
- Marpaung, J. N., & Cendana, W. (2022). Keterampilan Menjelaskan Guru Untuk Membangun Minat Keterlibatan Siswa Dalam Pembelajaran Online. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(7).

- Masfufah, M., Darmawan, D., & Masnawati, E. (2023). Strategi Manajemen Kelas Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Manivest: Jurnal Manajemen, Ekonomi, Kewirausahaan, dan Investasi*, 1(2), 214-228.
- Muis, M. A., Putri, N., Febriani, S., & Yuniarti, I. (2024). Peran Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Pembelajaran. *Journal on Education*, 7(2), 8977–8982.
- Munandar, A. (2022). Metode Guru Dalam Membina Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah. *Journal of Educational Research*, 1(1), 15-20.
- Nisyah, K., Hudiyono, Y., & Marajo, M. (2023). Analisis Model Teun A. Van Dijk Pada Wacana Lisan Guru Dan Murid Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(11). <https://doi.org/10.24114/bss.v12i1.60645>
- Nursyifa Alamy, A., Bahri, A., & Kaharuddin. (2023). Rekonstruksi Hubungan Sosial Guru Dan Murid Dalam Mendorong Motivasi Belajar Sekolah Dasar. *JKP: Jurnal Khasanah Pendidikan*, 1(3).
- Siti, N. P., & Fauzi, M. I. F. (2023). Manajemen Hubungan Masyarakat Dalam Mengembangkan Sarana Dan Prasarana Di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(4), 94-108. <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v1i4.1651>
- Soetopo. (2020). *Kepemimpinan Dan Supervisi Pendidikan*. Bandar Lampung.
- Suryani, W. R. (2018). Building Positive Teacher Students Relationship. *Proceeding IAIN Batusangkar*, 3(1). <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/proceedings/article/view/1317/126>
- Wuju, W., & Putra, M. T. F. (2020). Hubungan Antara Guru Dan Siswa Dalam Meningkatkan Proses Belajar Mengajar Siswa Kelas XII-IPS III SMA Negeri 9 Samarinda Tahun Pelajaran 2018/2019. *Cendekia*, 4(2). <https://cendekia.ikippgrikaltim.ac.id/index.php/cendekia/article/view/79>
- Syafriza, F. (2016). Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Manajemen Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SD Plus Islam Excellent Bukittinggi. *JMKSP: Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 1(2), 290–303. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v1i2.1008>